

MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH INKLUSI DALAM PERSPEKTIF NEUROSAINS

Ely Novianti

Fakultas Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan
ely1711031136@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Examining schools of inclusive education culture from a neuroscience perspective is very interesting to discuss. Given the development of normal children and special needs have different backgrounds. Children's cognitive development does vary according to parenting. case parents need to be aware of the type of child and need to understand in terms of neuroscience. Please note that education is the right of every child to gain knowledge and educate individuals. The background of each child is not an obstacle to getting a proper education. The government and educational institutions have now opened access to the concept of inclusive education. The implementation of inclusive access to education for all groups including children with special needs. This effort was made to develop the potential of intelligence, talent, and soft skills possessed without discrimination. By implementing the culture of inclusive schools children with special needs can experience a normal education. This study is a literature review that combines descriptive method research. The city of Yogyakarta became the object of the inclusion organizer with a sample Muhammadiyah 3 Vocational School Yogyakarta that accepts children with special needs who are deaf who are part of the invisible cultural elements.

Keywords: Education, Culture, Inclusion

Mengkaji sekolah budaya pendidikan inklusi dalam perspektif neurosains sangat menarik dibahas. Mengingat perkembangan anak normal dan berkebutuhan khusus memiliki latar belakang yang berbeda. Perkembangan kognitif anak memang berbeda-beda sesuai pola asuh. Dalam hal ini orang tua perlu menyadari tipe anak dan perlu memahami dari segi neurosains. Perlu diketahui pendidikan adalah hak setiap anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan individu. Latar belakang setiap anak bukan menjadi penghambat dalam memperoleh pendidikan yang layak. Pemerintah dan pihak instansi pendidikan sekarang sudah membuka akses dengan konsep pendidikan inklusi. Dengan adanya penerapan pendidikan

inklusi dapat memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus. Upaya ini dilakukan untuk mengembangkan potensi kecerdasan, bakat, dan *soft skill* yang dimiliki tanpa diskriminasi. Dengan adanya menerapkan budaya sekolah inklusi anak yang berkebutuhan khusus dapat merasakan pendidikan normal. Kajian ini merupakan kajian literatur yang memadukan penelitian metode deskriptif. Kota Yogyakarta menjadi objek terkait penyelenggara inklusi dengan sampel contoh SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang menerima anak berkebutuhan khusus tuna rungu yang menjadi bagian unsur budaya tidak kasat mata.

Kata Kunci: Pendidikan, Budaya, Inklusi

1. PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan kota yang menjadi icon kota pelajar dimana memiliki 4.783 sekolah menurut Badan Pusat Statistik DIY. Berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/661 yang ditetapkan pada tanggal 12 juni 2014 terdapat 57 sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kota Yogyakarta. Hal ini menimbang dalam rangka peningkatan dan pemerataan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan untuk meningkatkan profesionalisme dalam manajemen pendidikan inklusi di kota Yogyakarta. Oleh sebab itu perlu ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) kota Yogyakarta dengan memperhatikan Permendiknas Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan. Budaya sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus perlu dibangun agar terdapat pemerataan pendidikan tanpa membedakan fisik, mental, intelektual, ekonomi, sosial, budaya, bahasa, etnik, agama, dan gender.

Pendidikan inklusi diketahui telah menjadi komitmen bersama negara-negara di dunia untuk memperjuangkan hak memperoleh pendidikan. Bekaitan dengan adanya layanan khusus tidak terlepas dari peran UNESCO pada tahun 1994 yang mendeklarasikan ideologi pendidikan inklusif secara Internasional. Dengan adanya komitmen bahwa pendidikan untuk semua memberikan dampak yang cukup signifikan. Sehingga anak yang berkebutuhan khusus dan difabel mendapatkan perhatian dalam aspek pendidikan.

Di Indonesia awal mula muncul pendidikan inklusi terjadi ketika sistem pendidikan segregasi kurang mampu memberikan perubahan dan kurang memenuhi kebutuhan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1960-an dengan ditandai berhasilnya lulusan SLB Tunanetra yang diterima di bandung masuk ke sekolah umum, meskipun ada upaya penolakan dari pihak sekolah. Perubahan paradigma mulai berubah dimana masyarakat dan sekolah umum sudah mulai terbuka dengan bersedia menerima siswa tunanetra.

Tahun 1970-an akhir pemerintah mulai andil terhadap anak yang berkebutuhan khusus dengan membantu membangun pendidikan integrasi dengan tujuan agar mereka dapat beradaptasi dalam lingkungan. Perhatian tersebut dibuktikan dengan menerbitkan surat persetujuan tentang perlunya merancang sistem pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Rancangan tersebut berhasil dan mendorong penertiban Surat Keputusan Menteri Pendidikan nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu bagi anak difabel. Namun sayangnya, dalam pelaksanaan implementasinya masih dihadapkan dengan berbagai problema terutama kurangnya tenaga pendidik profesional untuk mereka. Oleh sebab itu perlu adanya komitmen tinggi dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk membangun pendidikan inklusi

yang sesuai dengan konsep-konsep yang telah dirancang. Dengan demikian diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat sejahtera dengan cara memperoleh haknya dalam pendidikan dan merealisasikan keinginan mereka serta mendorong untuk mengembangkan diri.

2. KAJIAN LITERATUR

Artikel ini dalam menyajikan menggunakan *reserach library* yakni telaah buku.

3. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan pendidikan yang dikonsep agar menyetarakan anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus.¹ Pemaparan pengertian tersebut menunjukkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus dapat menjalani pendidikan bersama anak normal pada umumnya. Dari berbagai jenis macam anak berkebutuhan khusus dalam sistem layanan inklusi mereka berhak mendapatkan pendidikan di sekolah reguler yang terdekat bersama teman sebayanya. Dengan adanya hal tersebut memberikan peluang bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Adapun ciri-ciri khusus sekolah inklusi yang perlu diterapkan oleh pendidik bagi para penyandang disabilitas, hal ini sebagai berikut (Marilyn Friend dan William D. Bursuck, 2015: 34).

- a. Seluruh *stakeholder* disekolah berkomitmen untuk membantu seluruh siswa agar dapat mencapai potensi mereka.
- b. Kepala sekolah merupakan pihak pendukung vokal yang kuat bagi seluruh siswa, yang bersikukuh agar mereka dapat mengakses kurikulum umum dengan sistem dukungan disekitar mereka.
- c. Para profesional dan staf lainnya secara rutin menggunakan bahasa yang sopan dan “manusiawi” (contohnya, memilih penyebutan siswa *penyandang disabilitas* daripada *siswa cacat*).
- d. Penekanan ada pada kemampuan, bukan ketidakmampuan.
- e. Pembelajaran dirancang khusus yang dibutuhkan siswa penyandang disabilitas dapat ditawarkan baik dalam ranah pendidikan umum maupun ranah pendidikan khusus.
- f. Perbedaan dianggap sebagai tatanan (kaidah) yang berlaku, bukan pengecualian.
- g. Bantuan teknologi meningkatkan akses terhadap kurikulum umum.
- h. Orangtua bukan hanya dianggap sebagai partner yang baik disekolah, namun juga diharapkan keikutsertaan dalam kerja samanya.
- i. Inklusivitas dapat dikomunikasikan melalui banyak cara, mulai dari materi yang ditampilkan, buku dan media lainnya, jadwal, tugas, interaksi antara orang dewasa dengan siswa atau antara satu sama lainnya dan masih banyak lagi.
- j. Inklusi jarang diperlukan karena merupakan bagian utuh dari budaya sekolah.

Adapun terkait pendidikan inklusi bagi ABK yang tercantum dalam permendiknas pasal 1 no 70 tahun 2009, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam

¹ Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2013), hal. 23

satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama seperti peserta didik pada umumnya. Menurut pasal 2 permendiknas no. 70 tahun 2009 tujuan dari pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua serta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental atau bakat istimewa. Untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Mengingat sudah terdapat aturan dan kebijakan pemerintah pun alangkah baiknya menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan untuk membantu para ABK dengan kekurangan fisik. Berikut ini adalah fasilitas dan sarana dalam layanan pendidikan segregatif yakni :

- 1). Tersedia alat-alat bantu belajar yang khusus untuk siswa, misalnya bacaan dan tulisan tulisan braille, alat bantu hitung taktual, peta timbul, buku bersuara, mesin baca kurzweil, keyboarding, fasilitas jalur khusus anak ABK dan sebagainya;
- 2). Memberikan layanan khusus ABK dan peringanan seperti praktik olahraga khusus siswa disabilitas;
- 3). Lingkungan sosial ramah karena memiliki pemahaman yang tepat mengenai *disability* anak;
- 4). Anak-anak berkebutuhan khusus dapat dipertemukan dengan orang disability yang sudah sukses untuk dijadikan motivasi.

B. Budaya Sekolah Pendidikan Inklusi di Salah Satu Sekolah Yogyakarta

Cusway, Barry & Derek (1993:2) menyatakan bahwa budaya adalah sistem organisasi dalam mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan cara individu perilaku. Dikaitkan dengan budaya sekolah bahwasanya budaya sekolah ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, kerja sama antara pemimpin dengan *stakeholder* untuk membangun budaya sesuai visi dan misi sekolah, serta menjalin hubungan yang harmonis dan sikap saling menghormati yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah merupakan identik khas sekolah yang menjadi aset berharga yang dapat membedakan antara sekolah satu dengan lainnya. Budaya Sekolah inklusi salah satu kategori unsur budaya yang tidak kasat mata tetapi menjadi bagian penting untuk diperjuangkan. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menganut budaya semua siswa diajar untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan manusia. Mereka perlu diberikan dukungan dalam kelas pendidikan reguler oleh seluruh pihak warga sekolah. Dukungan belajar dan pembelajaran teman sebaya adalah suatu komponen utama sebagai strategi yang dapat digunakan agar semua anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan teman-temannya secara nyata hal ini bersifat kolaboratif. Dalam indikator ini salah satu upaya membangun sifat karakter siswa yang berkaitan dengan akhlak, dimana dapat menumbuhkan sifat kasih sayang antar teman, toleransi, dan saling tolong menolong.

Sebagaimana SK Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/661 tahun 2014 bahwasanya SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta terpilih menjadi salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang bergerak pada bidang teknologi dan rekayasa serta teknologi komunikasi dan informatika yang berdiri dibawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Terkait pendidikan inklusi disana melayani kebutuhan khusus kategori tuna rungu. Pembangunan budaya inklusi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan salah satu upaya membangun karakter siswa agar belajar saling memahami dan menghargai keragaman manusia baik dari aspek fisik, sosial, intelektual, emosional, bahasa, budaya, agama maupun etnik. Kesadaran masyarakat sekolah tentang keberadaan dan potensi anak berkebutuhan khusus ini dibangun dengan menunjukkan kepedulian dengan langkah guru dan tenaga pendidikan memberikan dukungan kepada mereka. Selain itu keterlibatan orang tua anak berkebutuhan yang dilakukan melalui

pertemuan wali murid disampaikan nilai-nilai yang sifatnya membangun guna mengapresiasi anak-anak yang luar biasa seperti mereka.

Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta menerapkan prinsip sekolah inklusi merupakan budaya yang perlu dibangun. Hal ini bertujuan semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa mempedulikan kesulitan atau perbedaan. Harapannya siswa yang berkebutuhan khusus dapat memiliki skill sesuai kompeten jurusan yang diambil agar berdaya dan mandiri. Selain itu, siswa yang berkebutuhan khusus diberikan pelayanan yang layak dan mendukung untuk mengembangkan kecerdasan serta minat dan bakat.

C. Pengembangan Kognitif Siswa Berkebutuhan Khusus Kategori Tuna Rungu dalam perspektif neurosains

Neuroscience menurut Prof. dr. Moh Hasan Machfoed, Sp.S(K), M.S Ketua Umum PERDOSSI (Persatuan dokter Spesialis Peakit Saraf Indonesia) ialah ilmu yang berusaha mengungkap tentang misteri otak. Tujuan utama neurosains bagi pendidik yakni mampu menggambarkan perilaku peserta didik dari sudut aktivitas yang terjadi pada otaknya. Selain itu, neurosains mampu menjembatani anak dan guru dalam pemetaan. Pemetaan tersebut berkaitan bakat dan minat anak, yang dapat diarahkan dengan mudah oleh guru. Dengan demikian tidak hanya mengembangkan secara kognitif, namun aspek lain juga sangat berperan, seperti; afektif dan psikomotorik.

Inteligensi pada anak tunarungu diketahui secara potensial sama seperti anak normal. Namun secara fungsional perkembangan diri anak tersebut dipengaruhi tingkat kemampuan berbahasanya, informasi yang diterima terbatas, dan daya abstraksi anak. Mengingat perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga tingkat kemampuan bahasa mempengaruhi inteligensi anak tersebut. Pernyataan bahwa anak tunarungu memiliki inteligensi rendah merupakan pernyataan yang salah. Kerendahan tingkat inteligensi anak tersebut bukan faktor hambatan intelektual melainkan inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.² Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa tunarungu ialah seseorang yang kurang mampu mendengar suara.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta sudah berkembang dari tingkat dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas, terbukti dengan terselenggaranya penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kota Yogyakarta tahun 2014. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ini salah satunya adalah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan menerima anak berkebutuhan khusus tua rungu. Di sekolah ini mereka diberikan akses belajar seperti anak normal pada umumnya dengan strategi pembelajaran teman sebaya untuk menumbuhkan sifat toleransi, tolong menolong, dan menumbuhkan kasih sayang antar teman. Dengan metode tersebut mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan adanya akses pendidikan inklusi ini diimbangi juga dengan tenaga yang profesional dan bertanggungjawab.

Sekolah inklusi menjadi unsur budaya sekolah yang tidak kasat mata. Menerapkan pandangan pendidikan adalah hak semua anak maka perlu adanya dukungan perilaku positif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka merasa tidak terimajinalkan. Jangan sampai mereka di diskriminasi karena mereka juga membutuhkan akses belajar dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dengan demikian kita juga perlu memahami dan

2 Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (PT Refika Aditama : Bandung, 2012), hal. 97

menyadari pentingnya pendidikan inklusi. Sebagai pengajar yang berkualifikasi dalam bidang ini diharapkan mampu memberikan dorongan dan motivasi agar sukses di sekolah dengan sistem inklusi.

Dalam perspektif neurosains membuka pandangan guru tidak hanya membekali materi namun ia juga bertanggung jawab atas pengoptimalan kecerdasan peserta didik. Pada hakikatnya guru setiap hari mengubah otak peserta didik dengan memberikan pengajaran sesuai tingkatan pendidikan dan mengembangkan potensi yang ada didalam individu. Melalui pendidikan inilah yang menjadi penghantar kesuksesan di maa depan dalam rangka mencapai impian peserta didik.

REFERENSI

- Azwar, Saifuddin. (Edisi ke-8 2011). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin. (Edisi Ke-2 2017). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Daradjat, Zakiah. (Edisi ke-6 2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Friend, Marlynd dan William D. Bursuck. (2015), *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis untuk Mengajar*. Edisi Ke 7. Diterjemahkan Oleh Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ilahi, Mohammad Takdir, (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afni Murtiningsih. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- P, Dayu. A. (2010), *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Disorder) Hal-hal yang Tidak Bisa dilakukan Obat*, Yogyakarta: Javalitera
- Smith, David J. (2009). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Edisi ke 2. Diterjemahkan Oleh :Ny Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa
- Suyadi. (Edisi ke-4 2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Somantri, Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama